

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENJAWAB TANTANGAN PERUBAHAN DUNIA PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL

**Imam Syahroni¹, Fery Diantoro² Trio Arreza Wicaksono³, Kiki Ayu Hermawati⁴,
Ulin Nuha Ngarifatun Nisak⁵, Wahyu Widodo⁶**

Mahasiswa Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan,^{1,3-6}

Dosen Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Email : imamesyahroni@gmail.com, ferydian11@gmail.com, trioeza83@gmail.com,
khikiyayu@gmail.com, nuhau0693@gmail.com, wahyuwidodo069@gmail.com,

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengarahkan pendidikan Islam agar mampu terbuka terhadap perkembangan zaman di era revolusi 4.0 atau milenial sehingga pendidikan Islam tidak memiliki kesan yang tradisional bahkan mampu menuju pendidikan yang neo-modernis. Pendidikan yang menyeimbangkan antara Al-Quran, As-sunnah, kitab-kitab ulama dan teknologi sehingga pendidikan Islam tidak mengalami disharmonis antara teknologi dan pendidikan. Pendidikan Islam juga akan menjadi sentral pendidikan jika dapat mengolah keempat aspek itu sehingga akan menghasilkan peserta didik yang bukan sekadar menguasai ilmu agama saja tetapi juga menguasai IPTEK sebagai pengontrol teknologi agar tetap berjalan sesuai koridor agama Islam.

Kata kunci: Revolusi Industri, Pendidikan Islam, Peserta Didik.

Abstrak

This article tried directing Islamic education can open with industri revolution 4.0 and with result that Islamic education and Islamic education does not look traditional and is capable to education neo-modernis. An education that balance between al-Quran, as-Sunnah, ulama holy books and technology so that Islamic education not experience disharmony between technology with education and Islamic education will be a central education if can to process that materials. So that Islamic education will be result a smart student in knowledge and technology.

Keyword: Industrial Revolution, Islamic Education, The Students.

A. Pendahuluan

Kita hidup di zaman yang semakin kompleks. Zaman yang hampir semua serba digital. Semua orang dituntut untuk menguasai zaman dan berpartisipasi di dalamnya dengan cara tidak gagap pada teknologi. Akan tetapi, setiap perkembangan zaman akan menjadi sebuah tantangan bagi pendidikan. Dimana pendidikan harus mampu menyelaraskan dengan kemajuan-kemajuan yang ada.

Era revolusi industri 4.0 benar-benar membuat semua lembaga pendidikan berpikir berkali-kali untuk menjaga eksistensinya sehingga tidak tenggelam tertelan zaman. Begitupun dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 ini bukan hanya bisa menyajikan materi-materi agama saja dengan kitab-kitab klasiknya akan tetapi juga harus mampu menyertakan teknologi di dalamnya sebagai sarana yang menunjang proses pembelajaran.

Pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 harus mampu menjadi pusat sentral sebuah pendidikan yang bisa memikat mata setiap orang dan menghilangkan perspektif orang bahwa

pendidikan Islam cenderung kuno atau tradisional. Pendidikan yang hanya berorientasi pada akhirat saja dan seolah-olah memberi label *zuhud*. Bahkan banyak sekali pihak-pihak yang memberikan stigma buruk mengenai pendidikan Islam apalagi jika itu berkaitan dengan output yang dihasilkan.

Kita semua dapat menyimpulkan bahwa setiap perubahan zaman akan membuat semua tatanan juga berubah baik perekonomian maupun pendidikan dan tidak ada yang bisa menjamin setiap zaman akan sama seperti zaman sebelumnya. Pendidikan pun sama, semakin hari akan semakin kompleks dengan tuntutan masyarakat. Apalagi kita memahami bahwa pendidikan akan dikembalikan pada masyarakat (*back to social society*). Oleh karena itu, kita tidak mungkin menanggalkan perubahan ini begitu saja atau mencoba untuk menghindarinya. Maka dari itu dalam tulisan ini penulis akan memberikan sebuah jalan atau cara bagaimana sebuah pendidikan Islam mampu bersaing dalam era revolusi industri 4.0 ? dan bagaimana cara menjaga eksistensi pendidikan Islam agar tidak lenyap karena sebuah zaman?. Karena sejatinya pendidikan Islam dan agama Islam adalah fleksibel, di mana mampu disesuaikan dengan keadaan zaman tanpa menghilangkan koridor-koridor Tuhan. Kemudian juga perlu kita tarik garis besarnya bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan seumur hidup (*long life education*) sampai seseorang itu kembali ke liang lahat. Jadi, dunia tanpa pendidikan Islam dan Islam itu kurang bermakna karena pendidikan dan agama Islam itu telah mengatur aspek kehidupan dengan begitu luar biasa.

B. Pembahasan

1. Revolusi Industri 4.0 dalam Pandangan Islam

Revolusi industri pertama kali itu muncul pada akhir abad ke-18 yang ditandai dengan pembuatan alat tenun pada tahun 1784. Ketika itu, industri menjadi sebuah sentral yang tidak bisa dialihkan. Pekerjaan yang awalnya dilakukan oleh manusia beralih dilakukan oleh mesin-mesin (*machines*).¹

Revolusi industri terus mengalami sebuah perkembangan yang begitu pesat hingga pada sebuah titik revolusi industri 3.0 yang memulai menggunakan alat-alat teknologi sekitar pada awal tahun 1970. Pada revolusi industri 3.0 ini juga muncul sebuah alat pengontrol yang dinamakan PLC (Alat Pengontrol Logika) atau biasanya kita sebut sebagai modem yang ditancapkan pada sebuah komputer yang dijadikan sebagai data. Sehingga membuat sebuah mesin tidak perlu dikendalikan oleh manusia.

Seiring berjalannya waktu revolusi industri mengalami transformasi yang cepat hingga sampailah kepada kita mengenai revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ini memiliki sebuah konsep yaitu pertama, interkoneksi yang menyambungkan sebuah mesin. Kedua, transparansi yang mana lebih menggunakan aspek-aspek yang berkaitan dengan dunia digital. Ketiga, bantuan teknis yang mana ini diisi oleh manusia (*humans*). Keempat, keputusan desentralisasi. Makna dari keputusan desentralisasi

¹ Siswanto dan Yuli Anisyah, *Revitalisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam Revolusi 4.0*, Jurnal Studi Islam Vol 5, No 2, Desember 2018, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/2076>, diakses pada tanggal 10 Maret 2020.

sendiri adalah agar seseorang bisa dengan mudah mengambil sebuah keputusan dan dalam konsep ini memudahkan seseorang untuk dalam mengontrol waktu.²

Revolusi industri 4.0 ini juga membawa tantangan yang sangat krusial. Wolker mengatakan tantangan yang dihadapi adalah; (1) masalah mengenai teknologi; (2) kendala dalam mesin atau teknologi; (3) kurangnya keterampilan dalam mengatasi revolusi industri; (4) tidak mau berpikir maju dengan menggunakan teknologi.³ Penulis menyimpulkan dari pernyataan Wolker tersebut bahwa keempat hal yang dikatakan oleh beliau itu sama dengan keadaan pendidikan Islam pada saat ini yaitu memiliki permasalahan dalam menggunakan teknologi dan masih banyak yang enggan membuka pemikiran bahwa teknologi memang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan.

Adanya revolusi industri 4.0 menjadikan manusia yang telah dibekali akal dan otak semakin berpikir keras untuk membangun sebuah pendidikan yang sesuai namun tidak menghilangkan nilai-nilai Islam yang telah mengakar. karena di sini revolusi industri bukan hanya sekadar transformasi dari manusia ke teknologi tetapi juga perubahan yang akan membawa cara hidup orang Barat (*life style*). Sebelumnya kita juga telah mengetahui bahwa konsep hidup orang Barat adalah liberalisme, kapitalisme dan hedonisme. Liberalisme adalah suatu gaya hidup dengan padangan yang sangat bebas atau cenderung kurang mengindahkan sesuatu mengenai sebuah nilai. Sementara kapitalisme adalah sebuah paham yang hanya memikirkan mengenai ekonomi saja atau cenderung pada materialis dan hedonisme adalah sebuah budaya yang sejatinya sangat dihindari oleh para pelopor pendidikan Islam. Maka, ketiga hal tersebutlah yang menjadi titik merenung bagi para pemikir pendidikan Islam apakah teknologi ini layak dalam agama Islam atau tidak.

Islam tidak pernah mengingkari perubahan zaman. Islam sendiri begitu fleksibel terhadap zaman. Islam adalah perwujudan dari segala zaman tak pernah hilang dari masa ke masa. Maka bisa dikatakan dalam pandangan agama Islam teknologi itu diperbolehkan termasuk dalam revolusi industri ini yang menawarkan berjuta-juta teknologi hingga muncul berbagai alat teknologi yang kita pakai saat ini, *handpone* (HP), *laptop*, atau bahkan robot-robot pengganti manusia yang marak di luaran sana. Sejatinya revolusi industri itu juga buah dari pembaharuan dalam pemikiran. Mereka mengembangkan semua itu untuk kebutuhan manusia yang dari waktu ke waktu tidak terbatas.

Perlu digaris bawahi bahwa revolusi industri seiring berjalannya waktu akan mencapai klimaks. Apalagi terlebih di Jepang juga telah memunculkan revolusi industri 5.0 atau disebut sebagai *human centered society* jadi pemusatan revolusi ini adalah pada manusia. Jepang mengusung revolusi industri yang menggabungkan antara manusia dengan teknologi. Revolusi ini diungkapkan oleh Perdana Menteri Jepang pada bulan Januari 2019 lalu. Latar belakang dari revolusi industri 5.0 sendiri karena masalah-masalah yang harus diatasi di Jepang. Sementara pada intinya revolusi industri 5.0 ini akan semakin mengeser peran manusia dan membuat tananan ekonomi, politik dan kesehatan di Jepang berubah total. Maka dari sini penulis benar-benar beranggapan bahwa pendidikan akan diuji nantinya jika revolusi industri 5.0 ini telah ada di Indonesia.

² Aldho Redho Syam, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Industri 4.0*, Jurnal Tadris Vol 14, No 1, Juni 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/2147>, diakses pada tanggal 10 Maret 2020.

³ Muhammad Ghifari, *Al-Qur'an Sebagai Weltanschauung Revolusi Industri 4.0 dalam Menghadapi Tantangan Barat Pada Abad Ke-21*, Jurnal Nun Vol 5, No 2, 2019, <http://ejournal.ariat.or.id/index.php/nun/article/view/95>, diakses pada tanggal 10 Maret 2020.

Maka dari penjabaran di atas penulis menarik sebuah kesimpulan besar mengenai revolusi industri 4.0. Revolusi industri sejatinya adalah tantangan dan juga menawarkan sebuah konsep bagi manusia di mana manusia diajak untuk mahir dalam teknologi dan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan hal-hal tertentu. Revolusi industri 4.0 ini juga masih dalam koridor Islam karena bisa kita sortir mana yang baik diterapkan dalam pendidikan atau yang harus dihindarkan dari pendidikan Islam. Revolusi ini menjadikan tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam agar berpikir secara kritis (*critical thinking*) untuk membangun sebuah pendidikan yang tetap berkontribusi dan berpegang teguh kepada dalil- dalil *naqli* dan juga kitab-kitab para ulama sebagai dasar dalam membangun pendidikan yang berdasarkan teknologi dan berkarakter Islam.

2. Hakikat Pendidikan Islam

Akar dari kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan. Istilah pendidikan itu muncul dari bahasa Yunani yaitu *paedagoie* yang memiliki arti sebuah bimbingan yang diberikan kepada seorang anak dengan usaha secara sadar. Pada bahasa Inggris istilah tersebut berganti menjadi kata *education* yang memiliki arti pengembangan atau bimbingan. Lain lagi dalam bahasa Arab istilah pendidikan itu sangat banyak yaitu *tarbiyah*, *talim* dan *tadib*. *Tarbiyah* memiliki arti memberikan ilmu namun juga membimbing peserta didik. *Ta’lim* memiliki arti hanya memberikan ilmu saja (*transfer of knowledge*) dan *ta’dib* lebih cenderung pada pengajaran terhadap adab. Akan tetapi yang paling familiar adalah istilah *at-Tarbiyah* karena dianggap lebih tepat dari kedua istilah tadi, karena di dalam konsep *tarbiyah* bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga adanya upaya untuk meningkatkan potensi dari siswa, jadi di sini seorang pendidik benar-benar mengawasi perkembangan dari peserta didik. Sementara pengertian secara utuh mengenai pendidikan itu sebenarnya berbeda-beda, namun di sini penulis akan diambil makna yang dekat bahwa sebuah pendidikan itu adalah perbuatan yang dilakukan oleh pendidik dengan sadar untuk mendidik peserta didik secara bertahap guna mengembangkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dari seseorang sehingga peserta didik itu mampu mencapai tujuan yang mereka inginkan.⁴

Filsafat pendidikan Islam pun turut membuat kalimat pertanyaan yang menohok untuk membuat manusia berpikir secara mendalam mengenai sebuah pendidikan. Pertanyaan itu meliputi hakikat pendidikan Islam itu untuk apa dan siapa, apakah tujuan pendidikan Islam hanya untuk peserta didik atau masyarakat?, dan yang paling membuat penulis berpikir panjang adalah siapa yang bertanggung jawab atas pendidikan Islam?. Terlepas dari semua pertanyaan-pertanyaan tersebut aliran humanistik juga menawarkan sebuah konsep besar bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia. Konsep pendidikan humanistik ini sangat tepat jika disandingkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Dari uraian sebelumnya, sejatinya konsep pendidikan Islam sudah mampu menjawab paradigma-paradigma tersebut. Pendidikan Islam itu merupakan tawaran pendidikan yang solutif di era modern ini. Pendidikan Islam itu bukan sekadar menyalurkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga menyalurkan konsep untuk mengatur hubungan dengan Allah, manusia, alam dan dirinya sendiri dan bila dibandingkan dengan pendidikan Barat yang telah memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan dikarenakan mengalami trauma pada masa yang disebut masa kegelapan atau lebih familiar sebagai *dark eigh*.

⁴ Ramayulis dan Samsul Nizal, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran serta Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 112

Masa kegelapan tersebut menjadikan bangsa Barat kurang percaya terhadap agama, dikarenakan dahulu gereja memimpin abad itu dengan ketidakadilan dan memperburuk keadaan. Inilah alasan yang paling kuat mereka tidak mau menyatukan ilmu pengetahuan dengan agama. Padahal antara ilmu pengetahuan dan agama itu tidak bisa dipisahkan karena agama itu membimbing sebuah ilmu pengetahuan tersebut. Maka hakikat dari pendidikan Islam itu memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan pendidikan lain.

Berbicara mengenai hakikat maka akan dekat sekali dengan pembahasan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Jadi tujuan dari pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly adalah (a) memperjelas bahwa manusia adalah makhluk Allah dan bertanggung jawab atas sebuah kehidupan yang dialami; (b) manusia harus sadar sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab atas kehidupan bermasyarakat; (c) menjelaskan manusia harus mempunyai konsep hubungan dengan alam dengan menjaga dan melestarikan (Nizar, 2002:36-37).⁵

Pendidikan Islam selain itu juga merupakan sebuah sistem yang berkesinambungan dan memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Oleh karena itu pendidikan Islam diperlukan karena; (a) pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk membentuk pribadi manusia yang sempurna dalam jangka panjang. Lain lagi ketika membentuk sebuah benda mati yang bisa dibentuk dengan instan. Pembentukan pribadi dalam jangka panjang ini agar manusia yang dibentuk memiliki karakter yang mengakar yaitu karakter Islami; (b) pendidikan Islam bersumber dari nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut akan membentuk kehidupan manusia lebih religius; (c) Islam merupakan agama yang berlandaskan wahyu yang memiliki tujuan untuk memuliakan dan menyejahterakan manusia. Oleh karena itu, teori-teori pendidikan Islam sejatinya telah dikemas secara sistematis sebagai kompas bagi manusia agar tidak salah dalam mengambil arah; (d) ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat sempurna yaitu mengajarkan hubungan baik antara Tuhan. Manusia yang merupakan seorang hamba diajarkan untuk taat dan menjalankan tugasnya sebagai seorang *khalifatul fil ardh* dengan baik.⁶

3. Perubahan Secara Umum Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Perubahan zaman menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Dunia pendidikan mau tidak mau harus mengubah cara dalam menyajikan pendidikan agar tidak tertinggal di era revolusi 4.0 tersebut. Pada hal ini, dunia pendidikan akan disibukkan dan berpikir untuk memodifikasi strategi, pola ajar, media pembelajaran dan khususnya teknologi juga.

Revolusi industri 4.0 ini memberikan ciri pendidikan yang menggunakan teknologi (*cyber system*) di mana peserta didik disibukkan dengan berbagai teknologi yang ada. Selain itu, pada fase ini seorang pendidik dituntut untuk paham dalam teknologi agar tidak terjadi timpang tindih dengan pembelajaran yang ada. Tetapi, ketika penulis mengaitkan dengan realita yang ada masih banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan yang jauh tertinggal atau terkesan sangat tradisional, namun stigma ini hanya berlaku bagi pesantren dan madrasah yang menutup diri perkembangan yang ada. Para pemikir pendidikan Islam juga mengakui tentang kekurangan ini.

Anggapan-anggapan di atas mengenai pendidikan Islam yang seolah tidak bisa berbaur dengan zaman bisa dianggap benar dan tidak. Pada abad ke-19 sebenarnya sebuah pembaharuan telah hadir di tengah-tengah dunia Islam. Konsep pembaharuan ini ditawarkan oleh Muhammad Abduh, Jamaluddin al-

⁵ Nur Hidayat, *Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Global*, Jurnal El-Tarbawy Vol 8, No 2, 2015, <https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/5489>, diakses pada tanggal 12 Maret 2020.

⁶ Fauti Subhan, *Memahami Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol 7, No 1, April 2013, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/547>, diakses pada tanggal 16 Mei 2020.

Afghani, Fazlurrahman, dan banyak intelektual muslim lainnya. Mereka semua mengajak agar manusia mampu terbuka oleh zaman yang terus berkembang.

Di negara Indonesia sendiri, perubahan dalam pendidikan baik umum maupun Islam sangat mengalami masa yang panjang. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan pun tidak bisa terlepas dari faktor ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan yang berlangsung saat itu. Khususnya dalam pendidikan Islam, telah banyak asam garam yang dilalui mulai dari masa Belanda sampai orde baru. Masa-masa itu menjadi saksi pendidikan Islam mempertaruhkan diri demi masyarakat dan kehidupan yang penuh religius. Banyak sekali diskriminasi yang terjadi dalam tubuh pendidikan Islam, hingga munculnya pembatasan dalam pengajaran pendidikan Islam dan guru yang mengajar. Oleh karena itu, pendidikan Islam masih sangat lemah sekali dan berupaya berprogres dari masa ke masa.⁷

Pada tulisan ini akan disinggung sedikit mengenai kebijakan pada masa orde baru yang membuat pendidikan Islam sedikit bernafas lega. Keluarnya TAP MPRS nomor XXVII /MPRS 1966 telah mengatur pendidikan agama dimulai dari sejak Sekolah Dasar (SD) sampai ke jenjang Perguruan Tinggi (PT). Selanjutnya pada era reformasi, pendidikan Islam semakin memiliki kesempatan yang lebih terbuka lagi karena berbagai kebijakan membuat pembinaan terhadap pendidikan Islam baik dari pengelolaan lembaga, input, output yang dihasilkan dan ini telah ditetapkan di dalam Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah.⁸

Maka dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semua pendidikan harus mampu terbuka dengan adanya pendidikan yang sudah dirancang di era revolusi industri ini. Pendidikan pada revolusi industri 4.0 ini memiliki ciri dalam mencapai sebuah pendidikan yang baik dan mampu menjawab tantangan zaman yaitu:

- a. Berpikir kritis (*critical thinking*) dan memecahkan masalah (*problem solving*), yaitu peserta didik harus mampu mengasah dirinya untuk menelaah hal-hal yang baru dan mencoba memecahkan masalah yang ada dengan cara menelaah informasi, menguraikan, menemukan jalan keluar dan menyimpulkan. Jadi peserta didik tidak memiliki kesan yang pasif dan acuh kepada pembelajaran yang sedang berlangsung serta dituntut untuk menjadi pribadi yang dewasa.
- b. Kolaborasi (*collaboration*), yaitu pembelajaran itu harus menggunakan teknologi yang ada. Pendidik harus bisa menyajikan pembelajaran yang menarik (*meaning full*) agar peserta didik mampu berkolaborasi dengan media atau teknologi yang ada sehingga mereka tidak menjadi generasi yang gagap IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Pada tahap ini seorang pendidik harus bekerja dengan keras.
- c. Komunikasi (*communication*), yaitu pendidik dan peserta didik harus mampu memiliki komunikasi yang baik agar pembelajaran berjalan lebih sempurna dan mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Kreativitas (*creativity*), yaitu pendidikan itu bukan hanya mengenai ilmu saja tanpa pengamalan. Pada era revolusi industri 4.0 ini peserta didik dan pendidik dituntut menjadi manusia yang memiliki kreativitas. Bahkan peserta didik juga dituntut untuk mempunyai *soft skill* dan ilmu yang mumpuni. Karena ilmu itu tidak akan cukup jika tidak didampingi dengan *soft skill*.

⁷ Arif Rahman, *Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Literasi Vol 7, No 2, Desember 2017, <http://almaata.ac.id/ejournal1532/index.php/LITERASI/article/view/379>, diakses pada tanggal 16 Mei 2020.

⁸ Hasniyati Ghani, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pembinaan Pendidikan Islam*, Jurnal Ta'dib Vol 8, No 2, Juli 2015, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/413>, diakses pada tanggal 17 Mei 2020.

4. Problematika dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

a. Analisa pendidikan pada dinasti Abbasiyah

Semua penulis sejarah telah sepakat bahwa kejayaan Islam itu mencapai puncaknya ketika di bawah pimpinan dari dinasti Abbasiyah yang didirikan oleh Abu al-Abbas as-Shaffah (750 – 754 M). Pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah mengalami kemajuan yang begitu pesat. Banyak sekolah-sekolah dibangun dan pendidikan sangat diperhatikan di masa tersebut dan pemuda-pemuda banyak yang berlomba-lomba mencari ilmu sehingga meninggalkan kampung halaman mereka. Khalifah-khalifah yang mashur pada masa dinasti Abbasiyah adalah Abu al-Abbas as-Shaffah, Abu Ja'far al-Mansur, Harun ar-Rasyid, Al-Makmun dan al-Watsiq.

Dinasti Abbasiyah memiliki kekuasaan dalam rentang waktu yang panjang. Periode ini terbagi menjadi lima periode yaitu *pertama*, periode I (750 M – 847 M) dan ini adalah masa pengaruh Turki. *Kedua*, periode II (847-945 M) dan disebut sebagai masa pengaruh Persia. *Ketiga*, periode III (945 – 1055 M) dan disebut sebagai pengaruh Persia yang kedua. *Keempat*, periode IV (1055 – 1194 M) ini disebut sebagai pengaruh Turki kedua. *Kelima*, periode V (1104 – 1250 M) disebut sebagai masa kebebasan dari pengaruh dinasti lain.⁹

Pendidikan dan ilmu pengetahuan semakin maju pada masa khalifah Harun al-Rasyid (786 – 809 M) dan putranya yaitu al-Makmun (813 – 833 M) dari kota Baghdad sinar keilmuan saat itu benar-benar terpancar dan berbeda jauh dengan pendidikan saat ini. Banyak juga buku filsafat yang dianggap tidak mampu diterjemahkan oleh orang-orang sebelumnya diangkat kembali dan melakukan gerakan penerjemah buku. Perpustakaan *Bait al-Hikmah* adalah tempat buku-buku pengetahuan disimpan dengan rapi oleh al-Makmun dan menjadi sebuah institusi. Oleh al-Makmun, al-Khawarizmi dipekerjakan di sana yaitu ulama yang ahli dalam bidang astronomi dan al-jabar tersebut.

Adapun ulama-ulama yang lahir dari dinasti Abbasiyah adalah; (1) Al-Khawarizmi ahli matematika, al-jabar dan astronomi; (2) Al-Kindi ahli filosof Arab yang pertama; (3) Al-Razi ahli filsafat, kedokteran dan fisika; (3) Tiga pendiri madzhab dalam Islam yaitu Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Ahmad ibn Hambal; (4) Imam Abu Hamid al-Ghazali ahli hujjah Islam. Mereka semua adalah ulama-ulama yang mahsur. Mereka orang-orang yang pintar dalam ilmu agama maupun ilmu di luar agama Islam.

Maka, dari analisa terhadap pendidikan Islam di masa dinasti Abbasiyah bisa disimpulkan bahwa kemajuan dinasti Abbasiyah dikarenakan tidak tertutup oleh zaman dan terus berupaya membuka pintu-pintu ijtihad agar melahirkan sesuatu yang baru. Dinasti Abbasiyah juga terkenal tidak membatasi sebuah pemikiran dan kemajuan selama masih dalam koridor agama Islam, tidak pula memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum.

b. Masalah-masalah dalam pendidikan Islam

Setelah kita membahas mengenai pendidikan Islam di masa dinasti Abbasiyah. Maka penulis akan menguraikan masalah yang harus diperbaiki dalam pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 ini. Sebenarnya yang perlu kita ketahui masalah yang mencolok dalam pendidikan Islam adalah adanya disharmonis antara input dengan output yang dihasilkan. Peserta didik yang dihasilkan dari pendidikan Islam cenderung memiliki pemikiran yang kuno dan hanya berorientasi kepada akhirat dan seolah acuh kepada perkembangan zaman yang semakin kompleks.

⁹ Maryamah, *Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah*, Jurnal Tadrib Vol 1, No 1, Juli 2015, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/2439>, diakses pada tanggal 16 Mei 2015.

Jauh dari revolusi industri 4.0 semua orang sepakat bahwa antara pendidikan Islam dan pendidikan umum harus terpisah. Pendidikan Islam dengan nuansa religius dan berberbagi ilmu agamanya, sementara pendidikan umum lebih bernuansa kepada ilmu-ilmu umumnya. Hal inilah yang menjadi awal kemerosotan dalam dunia pendidikan sendiri khususnya pendidikan Islam. Orang-orang yang telah lulus dari madrasah, dan pesantren bahkan Perguruan Tinggi seolah bingung dihadapkan dengan realita masyarakat yang ada mengenai kebutuhan masyarakat. Sementara kita tahu di zaman Abbasiyah tidak pernah memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Dunia pendidikan Islam semakin getir menghadapi zaman ini. Entah bagaimana dan siapa yang harus disalahkan atas kekeliruan sistem pendidikan ini. Kurikulum dalam pendidikan Islam masih bisa dibilang kurang relevan dengan perkembangan zaman apalagi di era revolusi industri 4.0 yang serba digital, padahal salah satu prinsip kurikulum sendiri adalah relevansi terhadap zaman. Peserta didik seharusnya tidak hanya mampu menguasai kognitif saja tetapi juga aspek lainnya sebab pada zaman ini kepintaran tanpa kemahiran tidak akan bisa diterima dalam masyarakat.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu pendidikan Islam di Indonesia sudah mulai mencoba terobosan baru yaitu misalnya adanya Universitas Islam Negeri atau UIN yang di dalamnya sudah mengintegrasikan antara ilmu dan teknologi. Hal itu sangat menarik dan patut diapresiasi. Akan tetapi hal yang dipermasalahkan masih sama yaitu outputnya yang masih tidak bisa diterima masyarakat. Meskipun peserta didik tersebut mengambil ilmu kedokteran, yang lebih dipercaya adalah Universitas Negeri Umum (UN). Masyarakat seolah memberikan stigma yang begitu buruk dan bertubi-tubi. Menurut Syamsul Arifin adalah pendidikan Islam masih sangat memprihatinkan dan tidak seimbang saat ini. Islam tidak lagi seperti zaman Dinasti Abbasiyah di mana pendidikan Islam menjadi pusat perhatian bangsa-bangsa Barat. Namun saat ini realita yang terjadi bahwa pendidikan Islam malah mengekor bangsa Barat bukan lagi menjadi pelopor.¹⁰

Pada kasus lain, kurikulum 2013 telah memberikan pembatasan penerimaan bahasa Inggris di sekolah MI (*Madrasah Ibtidaiyah*) dan menghilangkan pelajaran TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi). Meskipun dalam realitanya proses pemberian pembelajaran tersebut masih berjalan. Pembatasan bahasa Inggris di sekolah Islam sebenarnya memiliki sisi baik dan buruk. Jika sisi baiknya, peserta didik tidak akan terbebani dengan pembelajaran yang ada. Apalagi dalam sekolah Islam mereka telah terbiasa dengan bahasa Arab dan akan kesulitan memahami bahasa Inggris. Tetapi alasan yang demikian itu kurang tepat melihat perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Sayyidina Umar bin Khattab pernah mengatakan, “pelajarilah bahasa Arab karena itu bagian dari agama kalian”. Hal ini juga tidak boleh diabaikan, karena kitab suci kita adalah berbahasa Arab. Namun bukan berarti kita menutup bahasa Asing apalagi bahasa Inggris termasuk dalam bahasa internasional yang diakui oleh berbagai negara.

Jika bahasa Inggris diterapkan dalam sekolah Islam para pemikir pendidikan sebagian mengatakan akan membawa budaya yang buruk bagi karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur. Memang benar, bahwa bahasa itu simbol kebudayaan yang agung. Sementara kita tahu bahwa bahasa Inggris berasal dari negara yang diliputi dengan hidup yang bebas. Tetapi, pemikiran yang sedemikian ini perlu diluruskan juga, kita tidak perlu mengambil kebudayaannya dan cukup mempelajari bahasanya saja. Misi dari agama Islam sendiri adalah ramhat bagi seluruh alam. Ketika peserta didik mampu menguasai

¹⁰ Sigit Priatmoko, Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0, Jurnal Pendidikan Islam Vol 1, No 2, Juli 2018, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948>, diakses 11 Maret 2020.

banyak bahasa, maka komunikasi akan lebih mudah dengan orang-orang asing. Terlebih jika ini dijadikan sebagai syiar agama Islam. Peserta didik mampu menjadi ahli agama dan ahli bahasa seperti ulama-ulama sebelumnya.

Masalah lain yang perlu diluruskan adalah mengubah stigma masyarakat yang buruk terhadap pendidikan Islam dan berupaya untuk melakukan sebuah rekonstruksi agar pendidikan Islam diakui di kancah internasional.

5. Pengembangan Soft Skill Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

a. Mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai qurani dalam pendidikan

Penulis telah membahas sebelumnya bahwa pendidikan itu memerlukan sebuah teknologi sebagai penunjang dalam pembelajaran. Begitupun dengan pendidikan Islam yang harus mengembangkan beberapa media dalam pembelajaran juga misalnya mengintegrasikan media audio dalam kisah-kisah para Nabi atau bisa menggunakan *powerpoint* dalam pembelajaran yang didesain dengan menarik.

Pada hal ini juga sering disebut sebagai *blanded learning*. *Blanded learning* ini adalah memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik peserta didik yang merupakan generasi milenial. *Blanded learning* ini bisa diterapkan dengan pembelajaran yang bersifat *e-learning* atau online. Media yang dapat digunakan itu seperti *whatapss*, *facebook*, *youtube* dan *path*. Dalam hal ini juga bisa disimpulkan bahwa seorang pendidik juga harus mahir dalam menggunakan teknologi.¹¹

Pada hal ini seorang pendidik juga diharapkan mampu mengikuti perkembangan media untuk pembelajaran agar proses pembelajaran tidak lagi ketinggalan zaman. Mungkin untuk penggunaan media harus tetap diarahkan agar tidak terjerumus dalam konten-konten yang negatif. Selain itu, biasanya dalam Perguruan Tinggi (PT) peserta didik membuat pembelajaran yang lebih mandiri dengan menggunakan *power point* dan memusatkan pendidikan bukan lagi pada guru (*teacher centered*).

b. Menerapkan metode-metode pembelajaran baru

Metode itu adalah sebuah alat yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Metode itu sangatlah banyak namun yang paling familiar di kalangan pendidikan Islam adalah metode ceramah. Metode ceramah ini biasanya cenderung digunakan di pesantren, namun marak digunakan di pendidikan lain juga. Sebenarnya penggunaan metode ceramah ini tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan di Indonesia dan seolah mendarah daging.

Kelebihan dari metode ceramah memang memberikan keluwesan guru dalam menyampaikan materi agar tidak menjadi parsial-parsial. Akan tetapi kita tahu bahwa tidak semua gaya belajar siswa adalah audio, di mana harus mendengar guru dan menjadi murid pasif. Maka, pendidikan Islam ini perlu melakukan inovasi agar pendidikan itu menjadi lebih mengena dengan metode *jigsaw*, tanya jawab, diskusi, dll.

Pendidik yang memberikan sebuah metode yang baik itu akan menjadikan pembelajaran lebih berarti. Hal ini selaras dengan kata “ *al-thariqah ahammu minal*

¹¹ Helaluddin, Redesain Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menyongsong di Era Revolusi 4.0, Jurnal Mudarrisuna Vol 8, No 2, 2018, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/3224>, diakses pada tanggal 7 April 2020.
ISSN Jurnal Tawadhu:
2597-7121 (media cetak)
2580-8826 (media online)

madah” yaitu metode itu lebih penting dari sebuah materi. Seorang pendidik harus mampu memberikan metode yang tidak terlepas dari zaman saat ini. Pendidik juga mampu menganalisa kelebihan dan kekurangan dari metode yang diterapkan kepada peserta didik.

c. Menjaga akidah Islamiyyah dalam memanfaatkan IPTEK

Meskipun pendidikan Islam menggunakan IPTEK yang perlu digaris bawahi adalah harus bisa mengendalikan diri karena IPTEK akan memberikan dampak yang negatif apabila tidak bisa mengendalikan secara bijak. Selain itu juga harus menjaga karakter sebagai seorang muslim sehingga ketika nanti dihadapkan pada dunia kerja dia akan tetap menjaga amanah sebagai seorang hamba yang harus menyeimbangkan hubungan dengan Allah, manusia dan alam.

d. Membekali peserta didik dan pendidik dengan jiwa kepemimpinan

Peserta didik bukan hanya kuat dalam kognitif saja, akan tetapi pada masa ini diperlukan juga semangat dalam kepemimpinan agar mampu memimpin dirinya dalam menghadapi revolusi industri yang kelak pasti akan mencapai klimaks. Jadi, peserta didik nantinya diarahkan untuk memiliki etika yang bermoral dan sesuai dengan norma-norma agama. Dengan membekali peserta didik jiwa kepemimpinan mereka akan mengetahui dan mengambil keputusan yang benar terhadap sesuatu yang akan terjadi pada dirinya. sementara untuk pendidik berguna agar mereka taat kepada aturannya yang ada dan menimbulkan sikap yang disiplin. Jadi, pendidik itu memiliki motivasi dalam menyampaikan ilmu dan tidak menyampaikan ilmu sesuka hatinya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa menanamkan jiwa kepemimpinan pada masa revolusi industri adalah suatu yang sangat cocok sebagai benteng peserta didik dan pendidik.¹²

C. Kesimpulan

Revolusi industri 4.0 merupakan suatu transformasi dari manusia menuju teknologi. Revolusi industri 4.0 ini menuntut semua harus melakukan teknologi sehingga bisa dikatakan ini merupakan suatu hal yang membuat pendidikan harus giat melakukan inovasi. Pada masa ini dunia pendidikan akan mengalami perubahan baik dari segi input maupun outputnya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tak terkecuali pendidikan Islam bukan hanya dijadikan sekadar transfer pengetahuan saja (*transfer of knowledge*) tetapi juga harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam dunia pendidikan agar tidak berkesan tradisonal dan pendidikan Islam dituntut untuk menyeimbangkan antara input dengan output agar sejajar dengan pendidikan umum dalam hal teknologi namun masih memperhatikan nilai-nilai Islamiyyah dalam menggunakan Teknologi. Maka dengan adanya revolusi industri pendidikan Islam harus bisa juga menggunakan metode-metode yang baru dan tetap menjaga karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

Ahmad Mukhlisin, Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, Jurnal Tawadhu Vol 3 no 1, 2019, <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/130>

¹² Ahmad Mukhlisin, Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, Jurnal Tawadhu Vol 3 no 1, 2019, <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/130>, diakses pada 16 Mei 2020.

- Arif Rahman, *Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Literasi Vol 7, No 2, Desember 2017, <http://almaata.ac.id/ejournal1532/index.php/LITERASI/article/view/379>
- Fauti Subhan, *Memahami Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol 7, No 1, April 2013, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/547>
- Hasniyati Ghani, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pembinaan Pendidikan Islam*, Jurnal Ta'dib Vol 8, No 2, Juli 2015, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/413>
- Helaluddin, *Redesain Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menyongsong di Era Revolusi 4.0*, Jurnal Mudarrisuna Vol 8, No 2, 2018, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/3224>
- Maryamah, *Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah*, Jurnal Tadrib Vol 1, No 1, Juli 2015, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/2439>
- Muhammad Ghifari, *Al-Qur'an Sebagai Weltanschauung Revolusi Industri 4.0 dalam Menghadapi Tantangan Barat Pada Abad Ke-21*, Jurnal Nun Vol 5, No 2, 2019, <http://ejournal.ariat.or.id/index.php/nun/article/view/95>
- Nur Hidayat, *Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Global*, Jurnal El-Tarbawy Vol 8, No 2, 2015, <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/5489>
- Ramayulis dan Samsul Nizal, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran serta Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sigit Priatmoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*, Jurnal Pendidikan Islam Vol 1, No 2, Juli 2018, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948>
- Siswanto dan Yuli Anisyah, *Revitalisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam Revolusi 4.0*, Jurnal Studi Islam Vol 5, No 2, Desember 2018, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/2076>